

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam pada dasarnya memiliki misi untuk menebarkan kebaikan dan keadilan bagi seluruh manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mengajarkan manusia untuk selalu menegakkan keadilan baik itu ekonomi, politik, dan kultural yang termasuk di dalamnya keadilan gender. Berbicara mengenai keadilan gender, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah menyinggung berbagai hal terkait pembahasan gender. Misalnya tentang kesetaraan dalam pendidikan dijelaskan bahwa pada dasarnya Islam tidak membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang sejajar dalam potensi intelektualnya.¹ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ.....^ط

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...."

Tidak hanya itu dalam Al-Qur'an juga terdapat pembahasan mengenai hak-hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dalamnya membahas tentang kepemimpinan. Berbicara mengenai kepemimpinan, seringkali pemimpin perempuan mendapat label negatif dari masyarakat. Hal

¹ Prof. DR. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 1999).

ini karena adanya pandangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, sehingga perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi pemimpin. Pandangan ini muncul salah satunya karena penafsiran ahli tafsir klasik terhadap ayat Al-Qur'an, misalnya dalam QS. An-Nisaa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتُم مِّنْهُنَّ فَأَلَمْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ayat ini seringkali diperdebatkan karena penafsiran dari kata “قَوَّامُونَ” itu sendiri. Para Ahli tafsir klasik menafsirkan kata “قَوَّامُونَ” sebagai pemimpin, penguasa, yang memiliki kelebihan atas yang lain dan pria menjadi pengelola masing-masing perempuan. Tak heran jika penafsiran ini kemudian menimbulkan pandangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dan hanya ditempatkan sebagai pengikut saja.² Apabila dilihat dari terjemahannya, ayat tersebut sama sekali tidak menyinggung mengenai larangan terhadap kepemimpinan perempuan. Ayat ini justru membahas mengenai hak-hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Dalam ayat

² Diah Handayani, *Gender Dan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2014).

ini dijelaskan bahwa masing-masing baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama-sama harus dipenuhi. Allah SWT juga memberikan keistimewaan baik kepada laki-laki maupun perempuan, sehingga letak kesetaraan nya yaitu Allah SWT sama-sama memberikan keistimewaan, hak-hak dan kewajiban baik itu laki-laki maupun perempuan.

Allah SWT telah mengatur posisi, hak-hak hingga kewajiban antara laki-laki dan perempuan dengan sedemikian rupa. Laki-laki maupun perempuan masing-masing tidak ada perbedaan dalam mendapatkan pahala, kecuali berdasarkan pada amal yang mereka perbuat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

32. Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk tidak iri hati atau menginginkan apa yang telah dikaruniakan Allah kepada makhluk-makhlukNya. Laki-laki hendaknya tidak iri terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada wanita. Begitu juga sebaliknya, wanita tidak boleh iri terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada Laki-laki. Masing-masing telah mendapatkan bagian sesuai dengan tabiat perbuatan dan haknya. Maka hendaknya masing-masing

berharap agar karunianya ditambah oleh Allah dengan mengembangkan bakat dan memanfaatkan kelebihan yang dititipkan Allah kepadanya.³

Sebagaimana disinggung dalam ayat-ayat di atas, sebenarnya Islam telah mengatur terkait gender mulai dari hak dan kewajiban dalam keluarga, hak dan kewajiban suami terhadap istri maupun istri terhadap suami, adanya hak-hak perempuan yang sebelumnya haknya sangat tidak diperhatikan, serta adanya ganjaran yang sesuai dengan amal kebaikan manusia bukan berdasar pada perbedaan gender. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai rujukan prinsip umat Islam mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu masing-masing setara.

Akan tetapi pada kenyataannya, perempuan seringkali kurang beruntung untuk berkiprah dalam kehidupan sosial, bila dibandingkan dengan laki-laki. Begitu pun di ranah pesantren sebagai salah satu instansi keagamaan tertua di Indonesia dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam pun tidak menutup kemungkinan memiliki peluang terjadinya bias terhadap gender. Akar masalah terjadinya bias gender di pesantren disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya isu gender masih merupakan pembahasan asing di pondok pesantren, kepemimpinan pondok pesantren masih didominasi oleh laki-laki yakni kiai dan para ustadz, pengajaran kitab-kitab di pondok pesantren umumnya masih menggunakan rujukan-rujukan klasik yang mengandung unsur bias gender.⁴

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴ Yayah Nurhidayah and Eti Nurhayati, *Psikologi Komunikasi Antar Gender, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)*, 2018.

Oleh karena itu, pengenalan mengenai nilai-nilai kesetaraan gender di Pondok pesantren perlu digalakkan lagi. Tak dapat dipungkiri pesantren sangat berkontribusi dalam melahirkan generasi bangsa berkualitas, sehingga pesantren memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan serta peran perempuan di lingkungan pesantren. Untuk itu, upaya kesetaraan dalam pendidikan Islam atau pesantren perlu dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberdayaan (*empowerment*) perempuan, dengan meningkatkan kualitas perempuan melalui pendidikan pesantren, menerapkan nilai-nilai kesetaraan di pesantren, melibatkan nyai dalam kepemimpinan pesantren atau dalam pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas perempuan melalui pelatihan keterampilan.

Perlu digaris bawahi pula bahwa upaya pemberdayaan perempuan di pondok pesantren bukanlah untuk menyaingi atau melawan laki-laki, tapi sekedar memberi kesempatan kepada perempuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Sejatinya gerakan pemberdayaan perempuan atau transformasi perempuan menurut Mansour Fakih adalah untuk menciptakan hubungan sesama manusia menjadi lebih baik dan adil dan membebaskan laki-laki dan perempuan dari sistem yang tidak adil.⁵

Bukti nyata pemberdayaan perempuan di pesantren dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Ratnasari, upaya pemberdayaan perempuan salah satunya adalah peningkatan kualitas perempuan dengan pendidikan pesantren yang berdasar pada al-Qur'an dan as-

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 6th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).

sunnah.⁶ Penelitian Muzayanah menyatakan bahwa upaya pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam atau pesantren adalah upaya menuju kesetaraan baik dalam kesempatan belajar maupun dalam penerapan kebijakan.⁷ Penelitian oleh Noorhayati, upaya pemberdayaan perempuan di Pondok pesantren dapat dilihat dari keterlibatan nyai (istri kiai) dalam kegiatan-kegiatan kepemimpinan di Pondok pesantren.⁸ Selanjutnya upaya pemberdayaan perempuan juga dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan para perempuan di pondok pesantren seperti dengan pelatihan-pelatihan *soft skill* maupun *hard skill*.⁹

Upaya pemberdayaan perempuan juga ditunjukkan di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya, salah satu pondok pesantren yang ada di sekitar kampus IAIN Kediri. Hal ini terlihat dari kebijakan, kegiatan dan program di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya menunjukkan adanya upaya pemberdayaan perempuan dengan menerapkan nilai-nilai kesetaraan, keterlibatan nyai dalam kepemimpinan pesantren, partisipasi perempuan dalam kegiatan pesantren dan peningkatan kualitas perempuan melalui wawasan keislaman dan keterampilan.

Di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya, selain para santri diarahkan untuk kegiatan menghafal al-Qur'an dan belajar bahasa Arab para santri juga diarahkan untuk menambah serta mengembangkan kemampuan mereka

⁶ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 122–147.

⁷ Muzayanah, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁸ Siti Mahmudah Noorhayati, "Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 219.

⁹ Arrabiatul Adabi, Siti Maryam, and Rosmala Dewi, "Pemberdayaan Santri Melalui Keterampilan Menjahit Jilbab Di Dayah Raudhatul Qur'an Al-Aziziyah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 7, no. 1 (2022): 1–14.

dengan berbagai program yang ada di Pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya. Program tersebut meliputi sosialisasi kesehatan reproduksi, pelatihan keterampilan *makeup* (tata rias), tata boga, *public speaking*, *design grafis*, kerajinan tangan, kepenulisan ilmiah dan kajian-kajian kitab.

Program-program dalam upaya pemberdayaan perempuan di pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya jalinan komunikasi. Komunikasi menjadi aspek penting dalam pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Proses komunikasi di pondok pesantren tidak terlepas dari komponen komunikasi yang saling berhubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Komponen komunikasi di pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya terdiri dari sumber, pesan, penerima, media atau saluran dan efek. Sumber utama atau komunikator utama di pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya dipegang oleh kiai, selain itu ada pihak komunikasi lainnya yang berpihak sebagai komunikator. Misalnya ustadzah, ia berperan sebagai komunikator dalam kegiatan pengajian kitab, karena pengajar kitab di pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya ini tidak hanya dilakukan oleh kiai saja.

Di pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya, peserta atau pihak-pihak komunikasi terdiri dari kiai, nyai, ustadz/ah, *mudabbir/ah*, pengurus, dan juga santri. Setiap pihak memiliki peran masing-masing dalam proses komunikasi, begitu juga dalam proses komunikasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya berperan sebagai komunikator utama dalam upaya pemberdayaan perempuan. Hal ini ditunjukkan beliau melalui momen-momen komunikasi di pesantren,

seperti kegiatan pengajian kitab, *mauidloh hasanah*, dan rapat organisasi kepengurusan. Dalam momen-momen tersebut, kiai menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai kesetaraan baik secara verbal maupun nonverbal.

Ustadzah, *mudabbiroh*, pengurus, dan santri dalam upaya pemberdayaan perempuan berperan sebagai sasaran komunikator utama. Pihak-pihak tersebut menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh kiai sebagai komunikator utama. Misalnya proses komunikasi dalam pembentukan program, di pondok pesantren Qur'anah 'Arobiyya kiai memberikan kebebasan kepada santri untuk menyalurkan ide-idenya mengenai program atau kegiatan di pesantren. Santri dalam menyampaikan ide atau pendapat dapat disampaikan melalui *Mudabbir/mudabbiroh* terlebih dahulu kemudian disampaikan kepada pengurus, selanjutnya pengurus menyampaikan kepada kiai. Proses ini menunjukkan ada upaya pemberdayaan perempuan dengan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam berpendapat melalui diskusi atau rapat pembentukan program.

Proses komunikasi dalam kegiatan sowan baik pribadi maupun kelompok lebih mengarah pada komunikasi pribadi, pesan-pesan yang disampaikan pun bukan untuk dikonsumsi umum. Proses komunikasi dalam sowan cenderung dua arah, masing-masing pihak dapat saling menyampaikan informasi atau pendapatnya. Misalnya dalam konsultasi santri dengan kiai mengenai kesulitan dalam menghafal, kesulitan dalam menyeimbangkan kegiatan pesantren dan perkuliahan, kesulitan dalam keuangan, dan urusan-urusan krusial lainnya disampaikan langsung kepada kiai maupun nyai. Setelah itu, kiai atau nyai memberikan penjelasan dan juga solusi yang baik

akan permasalahan-permasalahan yang disowankan. Dalam proses ini, menunjukkan bahwa kiai maupun nyai menerima informasi atau pesan apapun daripada santri nya sekalipun urusan-urusan pribadi.

Proses komunikasi dalam kegiatan rapat pengurus berlangsung dua arah karena masing-masing pihak dapat saling bertukar pesan atau informasi. Pihak kiai atau nyai dapat menyampaikan pesan kepada pengurus, begitu juga pengurus dapat menyampaikan pesan kepada kiai atau nyai. Hal ini menunjukkan adanya proses diskusi antara kiai dan pengurus, meskipun keputusan kebijakan utama dipegang oleh kiai. Dalam proses ini penyampaian pendapat disampaikan oleh masing-masing pengurus baik laki-laki maupun perempuan. Melibatkan perempuan dalam pengambilan suatu keputusan melalui diskusi atau rapat kepengurusan menandakan adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Proses ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam menyampaikan berpendapat.

Proses komunikasi dalam kegiatan pengajian kitab berlangsung dua arah dan satu arah. Pertama, pengajian kitab berlangsung dua arah terjadi dalam pengajian kitab *Risalatul Mahid* salah satu kitab yang membahas mengenai permasalahan reproduksi perempuan seperti menstruasi, *istihadloh*, taharah. Komunikator dalam pengajian ini adalah ustadzah, dalam kegiatan ini santri bebas berdiskusi atau bertanya mengenai materi yang disampaikan seperti tata cara mandi besar, tata cara bersuci dari hadas, tata cara menghitung masa haid, *istihadloh* dan lain sebagainya. Kedua, pengajian kitab berlangsung satu arah karena penyampaian pesan oleh kiai berupa ceramah dan cenderung

bersifat monolog. Dalam proses ini kesempatan para pihak komunikasi untuk berdiskusi sangatlah minim. Minimnya kesempatan santri untuk berdiskusi dalam kegiatan pengajian kitab dan *mauidloh hasanah* ini menggambarkan tradisi komunikasi pesantren pada umumnya.

Tradisi transmisi ilmu di pesantren yang dilakukan oleh kiai dan nyai sebagai tokoh umumnya bersifat monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas di pondok pesantren.¹⁰ Di pondok pesantren Qur'anan 'Arobiyya juga proses transmisi ilmu cenderung monolog. Meski begitu, pesan yang disampaikan oleh kiai mengandung nilai-nilai-nilai kesetaraan seperti memberikan kesempatan yang sama antara santri laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan di pesantren.

Proses-proses komunikasi di pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan perempuan dapat menggambarkan suatu pola atau model komunikasi. Mengingat bentuk model komunikasi berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan oleh Joseph Devito terdapat lima bentuk model komunikasi yaitu model lingkaran, roda, Y, rantai, dan semua saluran atau bintang. Model komunikasi tersebut, masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri. Misalnya model bintang, model komunikasi ini menggambarkan semua anggota memiliki posisi yang sama. Artinya semua anggota dapat berkomunikasi ke semua pihak komunikasi dengan bebas, tanpa harus terhalang oleh pihak lain. Dilihat dari bentuknya, model komunikasi ini dapat menggambarkan keadaan kesetaraan dalam proses komunikasi kelompok.¹¹

¹⁰ Nurhidayah and Nurhayati, *Psikologi Komunikasi Antar Gender*.

¹¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997).

Di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya proses komunikasi dalam kegiatan pengajian kitab dan *mauidloh hasanah* cenderung bersifat monolog, sehingga kesempatan untuk berdiskusi terbilang minim. Hal ini karena kiai atau nyai sekedar menyampaikan pesan, sehingga tidak ada kesempatan santri untuk memberi *feedback* terhadap apa yang disampaikan. Penyampaian pesan yang monolog juga dikhawatirkan dapat menimbulkan ketidakmerataan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh kiai maupun nyai. Atau bahkan pesan yang disampaikan oleh kiai dan nyai tidak serta merta secara utuh bisa sampai kepada santri. Mengingat dalam kegiatan pengajian kitab ataupun *mauidloh hasanah*, tidak semua santri dapat fokus sepenuhnya mendengarkan atau menerima pesan-pesan yang disampaikan kiai maupun nyai. Dalam model komunikasi sendiri dikatakan bahwa posisi duduk atau posisi interaksi dalam komunikasi juga dapat memengaruhi pada efektifitas penyampaian pesan komunikasi.

Berangkat dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengulik dan menganalisis lebih dalam bagaimana model komunikasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya. Untuk mengulik bagaimana model komunikasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan. Untuk menganalisa bagaimana model komunikasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya, peneliti menggunakan teori model komunikasi ala Joseph Devito. Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana mengalirnya pesan pemberdayaan perempuan di pondok pesantren Qur'an 'Arobiyya. Model

komunikasi yang ditemukan dianalisis dan dideskripsikan lebih jelas dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada konteks penelitian, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri?
2. Bagaimana proses komunikasi pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri?
3. Bagaimana model komunikasi pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian di atas dijadikan acuan oleh penulis untuk merumuskan tujuan dari penelitian ini, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri
2. Mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri
3. Mengetahui dan mendeskripsikan model komunikasi pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai model komunikasi pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya diharapkan dapat memberi manfaat baik dari sisi akademis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan wawasan mengenai model komunikasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Tentu saja hal ini masih perlu dikaji lebih dalam untuk mena mbah wawasan suatu bidang keilmuan.

2. Manfaat Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi penulis dalam kegiatan praktik, khususnya dalam bidang penulisan karya ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan secara langsung di lapangan mengenai model komunikasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para santri akan pentingnya pemberdayaan perempuan di pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pemahaman bagi para pembaca yang ingin meneliti hal serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas model komunikasi pemberdayaan perempuan. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan pedoman atau pegangan bagi

peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penelitian sebelumnya digunakan untuk menandakan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti atau ditulis oleh siapa pun. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang digagas oleh Mansur Hidayat (2016) dengan judul “*Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*”. Penelitian ini fokus menggambarkan bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara santri dan kiai. Untuk memahami bagaimana model komunikasi antara kiai dan santri, Mansur menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya, intensitas atau frekuensi interaksi antara kiai yang tinggi dan santri membentuk model komunikasi antara kiai dan santrinya. Merujuk pada penelitian Mansur, penelitian ini juga membahas mengenai model komunikasi di Pesantren. Meski begitu, penelitian Mansur dengan penelitian memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Penelitian Mansur lebih mengarahkan penelitiannya pada model komunikasi kiai dan santri, sedangkan penelitian ini lebih mengarah bagaimana model komunikasi yang terjadi antara pengasuh, pengurus dan santri dalam hal pemberdayaan perempuan.¹²

Kedua, penelitian oleh Wildan Saugi dan Sumarno dengan judul “*Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan bahan Pangan Lokal*”. Penelitian Wildan dan Sumarno ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. Penelitian yang dilakukan berupa *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian

¹² Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017): 385.

mengatakan bahwa adanya peningkatan keterampilan warga yang ditandai dengan berkembangnya produk atau variasi produk serta meningkatnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. Penelitian wildan ini berbeda dengan penelitian ini akan tetapi ada keterkaitan, yang mana serupa membahas mengenai pemberdayaan perempuan. Meskipun begitu, terdapat ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan tanda bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat dari fokus penelitian, penelitian ini lebih mengarah pada model komunikasi yang terjadi dalam proses pemberdayaan perempuan di pondok pesantren, sedangkan penelitian Wildan fokus pada bagaimana proses pemberdayaan perempuan.¹³

Ketiga, penelitian oleh Arian Agung dan Asep (2019) dengan Judul “*Pemberdayaan Perempuan berbasis Pesantren dan Social Entrepreneur*”. Penelitian Arian digunakan untuk memaparkan model pemberdayaan perempuan berbasis pesantren dan *entrepreneur*. Penelitian Arian ini menggunakan metode kualitatif atau mendalam dengan pendekatan etnografi. Dari penelitian tersebut dihasilkan suatu temuan yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis pesantren sudah dilakukan di lembaga *catering* “ummahat”. Selain itu, mereka memperoleh pendapatan yang kemudian berimbas pada kesejahteraan dan kebahagiaan anggotanya yang sebagian anggotanya adalah perempuan. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian Arian dan penelitian yang akan penulis lakukan,

¹³ Wildan Saugi and Sumarno Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal,” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 226.

perbedaan pertama terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada bagaimana model komunikasi pemberdayaan perempuan di pesantren.¹⁴

Keempat, penelitian oleh Siti Mursidah dengan judul “*Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah Semarang*”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa konsep kesetaraan gender menurut pandangan santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren al-Ma’rufiyah bahwa hak-hak antara laki-laki dan perempuan harus sama-sama terpenuhi dan tidak ada ketimpangan di dalamnya. Selain itu, kondisi nyata kesetaraan gender di Pondok Pesantren al-Ma’rufiyah belum sepenuhnya sesuai, pasalnya masih terdapat perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Mursidah memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, karena secara tidak langsung pemberdayaan perempuan menyinggung hal-hal tentang kesetaraan gender. Selain itu, penelitian Mursidah dapat dijadikan sebuah patokan terhadap penelitian mengenai gender di pondok pesantren. Sehingga memberikan sebuah gambaran bagi penulis dalam melaksanakan penelitian di pondok pesantren mengenai kesetaraan gender yang salah satunya adalah pemberdayaan perempuan¹⁵.

Kelima, skripsi oleh Trivionia Maria (2022) dengan judul “Komunikasi Pemberdayaan Perempuan melalui Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo”, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi

¹⁴ Arian Agung Prasetyawan and Asep Maulana Rohimat, “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship,” *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 11, no. 2 (2019): 163–180.

¹⁵ Siti Mursidah, “Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

pemberdayaan perempuan di komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan PAR, kemudian menggunakan teori penetrasi sosial dan modal sosial. Hasilnya, terdapat beberapa tahapan penetrasi sosial pada pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo. Meskipun serupa membahas mengenai komunikasi pemberdayaan perempuan, akan tetapi penelitian ini tidak bisa dikatakan sama dengan penelitian tersebut, halnya penelitian ini dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Berbeda dengan penelitian tersebut yang dilakukan di lingkungan komunitas.¹⁶

¹⁶ Trivonia Maria Oktaviani Nabi, "Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo" (UNPAS, 2022).